

KONSTRUKSI DAKWAH NOMADEN NYAI NIKMAH DIKABUPATEN LUMAJANG

Robith Abdillah Al hadi

*Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana IAIN Jember
Abdillahrobith46@gmail.com*

Diunggah 15 April / Direvisi 30 Mei / Diterima 25 Juni 2020

Abstrac: *Da'wah is an important thing to do as an effort to invite the ummah to the good way. By the kinds of methods which is used by the da'i, it makes mad'u easily accept the da'wah process. As the figure of Nyai Nikmah in Lumajang, who has its own uniqueness in dakwah, that is dakwah in a nomadic way. The focus of this study is about how the construction of the nomadic da'wah of Nyai Nikmah in Lumajang. The purpose and benefit of this study is to find out and make a reference about the varieties of da'wah, especially in terms of nomadic dakwah. As well as reveal in depth how the nomadic dakwah. This study is phenomenological qualitative in which the author explores the new topics, describes social phenomena and explains how the social phenomena occur, which in this case are nomadic dakwah. this study uses Berger's social construction theory and da'wah theory. The results of this study indicates that the construction of Nyai Nikmah's nomadic dakwah includes three processes. The first process is externalization in which Nyai Nikmah in this case adapts to religious teachings in the form of da'wah through what her husband, Gus Nashih, ordered to dakwah. The second process is objectivation in which Nyai Nikmah has adapted the religious teachings in several areas. Nyai Nikmah increasingly established herself to dakwah nomadically. And the last process is Internalization, where the two previous processes provide the understanding and awareness to Nyai Nikmah that by nomadic dakwah, eventually Nyai Nikmah felt successful in her dakwah.*

Keywords: *Construction, Da'wah, Nomadic, Nyai Nikmah*

Korespondensi: **Robith Abdillah Al hadi**
IAIN Jember
Abdillahrobith46@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Salah satu hal penting agar kalimat Tauhid terus berkumandang di muka bumi dan Islam tetap bertahan sampai akhir zaman adalah dakwah. Hal ini dapat kita lihat dari ayat-ayat yang menyuruh setiap orang muslim yang membaca Al-Quran untuk berdakwah. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.¹

Dewasa ini semakin banyak kita melihat munculnya para pemuka agama (*da'i*) yang berlomba untuk melakukan tugasnya yakni membimbing umat menuju moral yang lebih positif. Berbagai metode dan strategi diterapkan guna untuk keberhasilan dan efektifitas. Selain juga sebagai penanda ciri khas dari setiap *da'i* melakukan aktifitas dakwahnya. Seperti dalam penelitian ini, di Kota Lumajang terdapat 216 Pondok Pesantren yang terdata menurut bagian perencanaan dan data Setditjen pendidikan Islam Departemen Agama RI.² Yang dimana dalam data tersebut menunjukkan pula bahwa terdapat 216 Kyai di Lumajang. Sedangkan data Nyai di Lumajang yang tergabung dalam IBL (Ikatan Bunyai Lumajang) terdapat 60 anggota Nyai. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap anggota IBL.³

Data tersebut memang tidak sepenuhnya mewakili berapa jumlah Nyai di Lumajang. Mengingat tidak semua Nyai di Lumajang tergabung dalam IBL. Dalam hasil observasi dalam media sosial, memang tidak banyak Nyai pendakwah yang muncul dalam permukaan. Jika mengacu pada media sosial dan hasil observasi. Setidaknya terdapat 4 Nyai di Lumajang yang bergerak untuk berdakwah dan dikenal kalangan masyarakat Lumajang. Yang mana salah satunya adalah Nyai Nikmah.⁴

Alasan mengapa peneliti memilih Nyai Nikmah sebagai objek penelitian ini bukan tanpa sebab. Nyai Nikmah adalah sosok *da'i* yang berbeda dengan Nyai-Nyai yang ada di Lumajang. Untuk mengupasnya perlu kiranya memahami sedikit sejarahnya. Nyai Nikmah beliau lahir dan saat ini berdomisili di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Orang-orang mengenalnya dengan sebutan Nyai Nikmah. Nyai ini terbilang unik dan lain daripada yang lain mengingat strategi dakwah yang diterapkan berbeda dengan para *da'i*-*da'i* yang lain. Ditambah

¹ Didin Hafiduddin. *Dakwah Aktual*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), 76.

² Setditjen pendidikan Islam Departemen Agama RI.

³ Buna Bunyana, Wawancara, Lumajang, 15 Oktober 2019.

⁴ Buna, Wawancara, 15 Oktober 2019.

dengan latar belakang dan status sosialnya, keunikan Nyai ini semakin tampak dan memberikan warna pada ragam dakwah di Indonesia.⁵

Nyai Nikmah pada mulanya bukanlah sosok Nyai yang memang lahir dari kalangan keluarga Kyai atau Pesantren. Beliau hanya seorang anak perempuan (tujuh bersaudara) dari pasangan seorang petani di desa tersebut. Dari kecil Nyai Nikmah cukup memperlihatkan perbedaannya dengan saudara-saudara yang lain khususnya dalam hal minatnya akan dunia pendidikan. Meski hanya seorang anak petani, Nyai Nikmah mempunyai cita-cita tinggi untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi. Hingga akhirnya hanya beliau yang dari seluruh saudaranya yang bisa sampai bangku kuliah dengan mendapatkan beasiswa. Meskipun pada awalnya banyak yang menentang mengingat masih sangat jarang perempuan di desa tersebut yang pendidikannya hingga perguruan tinggi.⁶

Pada semester akhir beliau kuliah, beliau bertemu dengan salah seorang anak Kyai besar di Pasuruan yakni Gus Nashih Hamid putra kedua dari KH. Abdul Hamid Pasuruan saat dalam sebuah perjalanan. Tak lama setelah itu, putra kyai besar itu datang ke rumah Nyai Nikmah untuk melamar dan dijadikan istri. Setelah perundingan yang cukup matang oleh keluarga dari Nyai Nikmah. Pinangan itu pun diterima. Dan sejak saat itu yang awalnya dipanggil Mbak Nikmah karena memang bukan siapa-siapa, kemudian di panggil dengan sebutan Ning Nikmah karena telah menjadi Istri dari Gus Nashih Hamid.⁷

Perjalanan rumah tangga Nyai Nikmah tidak berlangsung lama karena suami beliau meninggal tiga tahun kemudian dikarenakan kecelakaan. Namun jauh sebelum meninggalnya suami beliau. Suami Nyai Nikmah yang memang seorang Putra Kyai Besar yakni putra KH. Abdul Hamid, mempunyai jama'ah pengajian putra yang cukup banyak dan tersebar di beberapa kota khususnya di Jawa Timur. Beberapa bulan sebelum Gus tersebut meninggal, Gus tersebut memberi wasiat kepada Nyai Nikmah untuk membentuk jama'ah bagian putri. Dikarenakan yang putra sudah berjalan dan tinggal yang putri belum terbentuk.⁸

Wasiat tersebut dianggap sebagai beban yang berat oleh Nyai Nikmah karena Nyai Nikmah tidak tahu harus bagaimana dan memulainya dari mana. Sang suami

⁵ Nikmah Nadlirah, Wawancara, Lumajang, 1 April 2019.

⁶ Nikmah, Wawancara, 1 April 2019.

⁷ Nikmah, Wawancara. 1 April 2019.

⁸ Nikmah, Wawancara. 1 April 2019.

hanya memberikan pesan tanpa memberikan cara. Selain itu juga Gus tersebut memberi pesan lain kepada Nyai Nikmah, “*bahwa jika kamu ingin sukses dan jadi orang, kamu keluarlah dari Bades*”. Pesan yang tidak kalah sulit dengan pesan yang pertama terkait wasiat agar membentuk sebuah jama’ah putri.⁹

Kedua pesan tersebut hanya terngiang-ngiang di pikiran Nyai Nikmah tanpa ada realisasi. Hingga pada akhirnya ajal menjemput sang suami. Setelah kematian sang suami. Nyai Nikmah semakin terngiang-ngiang terkait kedua pesan tersebut dan merasa harus segera melaksanakannya. Namun keberanian dan mental yang dipunya tidak sebesar sang suami. Setelah berunding dengan keluarga, akhirnya Nyai Nikmah mencoba memantapkan diri untuk menjalankan kedua pesan tersebut. Sehabis masa *Iddah* Nyai Nikmah yang waktu itu ditinggali seorang anak yatim berumur satu tahun, mengajak adik Nyai Nikmah untuk keluar dari Bades (*Hijrah*) ke daerah lain.¹⁰

Umur yang masih muda dan juga merawat anak yatim, tak menyurutkan Nyai Nikmah untuk melaksanakan wasiatnya. Beliau *hijrah* pertama kali ke desa Selok Besuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Mencari rumah kontrakan seadanya, beliau bersama anaknya yang masih yatim dan juga adik kandungnya memberanikan diri untuk mulai melakukan dakwahnya secara perlahan. Yakni membentuk sebuah jama’ah pengajian Manaqib Syeh Abdul Qodir Al-Jilani.¹¹

Perjalanan tidak serta merta mulus tanpa hambatan. Beliau yang merupakan orang baru di daerah tersebut. Tidak serta merta mudah diterima oleh masyarakat yang ada. Apalagi datang-datang kemudian mengajak-ajak untuk pengajian bersama. Keraguan dari masyarakat tidak membuat Nyai Nikmah patah semangat. Hingga akhirnya setelah satu tahun berada di daerah tersebut. Terbentuklah jama’ah pengajian manaqib seperti yang diharapkan.¹²

Setelah dirasa jama’ah sudah bisa rutin berjalan. Nyai Nikmah berfikir untuk melakukan hijrah lagi ke daerah lain untuk membentuk kembali jama’ah di daerah lain. Dalam proses pindah-pindah tersebut. Lambat laun ada santri yang ingin ikut dan mengabdikan dirinya untuk membantu perjuangan dakwah Nyai. Hingga akhirnya sejak tahun 1994 hingga kini 2019, Nyai Nikmah sudah berpindah kurang

⁹ Nikmah, Wawancara. 1 April 2019.

¹⁰ Nikmah, Wawancara. 1 April 2019.

¹¹ Nikmah, Wawancara. 1 April 2019.

¹² Nikmah, Wawancara. 1 April 2019.

lebih dua puluh satu kali. Dan total jama'ah beliau saat ini kurang lebih 20.000 orang yang mayoritas putri.¹³

Keunikan metode dan strategi dakwah dari Nyai Nikmah yang mengedepankan strategi nomaden inilah yang kemudian menjadi menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih mendalam. Mengingat latar belakang dan status sosial Nyai Nikmah sebagai seorang janda, dengan mengemban seorang anak yatim kecil untuk dibawa kemana-mana. Nyai Nikmah tidak gentar akan hal itu dan mampu membuktikan bahwa beliau bisa.

Konstruksi dakwah yang diterapkan oleh Nyai Nikmah berupa berpindah-pindah tempat menjadikan tiga aspek konstruksi bekerja. Mulai dari proses *Eksternalisasi* dimana Nyai Nikmah beradaptasi diri dengan berbagai lapisan masyarakat dari beberapa daerah, hingga kemudian *objektivasi* berupa berpindah-pindah tempat beliau lakukan untuk sebuah tujuan dakwah. Konstruksi dakwah tersebut yang kemudian menjadi sangat menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih dalam dengan melakukan penelitian terhadap dakwah Nyai Nikmah di Kabupaten Lumajang.

B. PEMBAHASAN (Font Cambria 12 pt Bold)

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah berkaitan dengan bagaimana konstruksi dakwah nomaden Nyai Nikmah di Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan fokus tersebut, tulisan ini memiliki rumusan masalah:

1. Bagaimana konstruksi Eksternalisasi dakwah nomaden Nyai Nikmah?
2. Bagaimana konstruksi Objektivasi dakwah nomaden Nyai Nikmah?
3. Bagaimana konstruksi Internalisasi dakwah nomaden Nyai Nikmah?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konstruksi Eksternalisasi dakwah nomaden Nyai Nikmah.
2. Mengetahui konstruksi Objektivasi dakwah nomaden Nyai Nikmah.
3. Mengetahui konstruksi Internalisasi dakwah nomaden Nyai Nikmah.

¹³ Nikmah, Wawancara. 1 April 2019.

Kerangka Teori

1) Teori Konstruksi

Konsep mengenai konstruksionisme di perkenalkan oleh Peter L. Berger, dalam pernyataannya dalam tesisnya konstruksi sosial atas realitas bahwa masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Manusia termasuk dari hasil produk dari masyarakat.¹⁴

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹⁵

Bagi Berger dan Luckmann, masyarakat merupakan kenyataan objektif, dan sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat, dan masyarakat adalah pembentuk individu. Maka itu, kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan sekaligus subjektif. Maka dalam hal ini bagaimana seorang Nyai Nikmah mempunyai sebuah konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat dan pengalamannya. Serta bagaimana Nyai Nikmah membentuk masyarakat yang dalam hal ini adalah jama'ahnya.¹⁶

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial

¹⁴ Eriyanto. Analisis Framing. (Yogyakarta :Pelangi Aksara, 2009), 14

¹⁵ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). (Jakarta: LP3ES. 1990) , 1

¹⁶ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan, 1

yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu *Eksternalisasi*, *objektivasi* dan *Internalisasi*.¹⁷

1. *Eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).
2. *Objektivasi*, adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan *Eksternalisasi* manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu aktifitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
3. *Internalisasi*, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektivasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui *Internalisasi* manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

2) Teori Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa 'Arab yakni *da'a yad'u*, atau dakwah dalam bentuk isim masdar dari *du'aa* yang keduanya mempunyai arti sama yaitu ajakan, seruan atau panggilan. Asal kata *du'aa* bisa diartikan bermacam-macam, tergantung kepada pemakainya dalam kalimat. Misalnya: *du'a* dapat diartikan memanggil atau menyeru dia. *Du'an lahu* dengan arti mendoa'kan dia atau baginya.

Sedangkan menurut terminologi atau istilah ada beberapa pengertian, dakwah adalah mengandung upaya menyebarluaskan kebenaran dan mengajak

17 Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan, 1

orang lain untuk mempercayainya.¹⁸ Sedangkan menurut Kustadi Suhandang, dakwah adalah bahwa manusia diseru untuk mendakwahi orang lain untuk berbuat kebajikan melakukan *amar makruf nahi munkar* berupa kontrol sosial.¹⁹

Dakwah juga berarti proses penyampaian pesan keagamaan kepada umat manusia dari berbagai aspek kehidupan. Kehidupan manusia tersebut mencakup kehidupan material (*duniawi*) dan spiritual (*Ukhrawi*) yang keduanya menggambarkan sifat dialektik inheren dan fenomena manusia sebagai hamba Allah. Kualitas material (*duniawi*) produk spiritual (*ukhrawi*) dan kualitas spiritual (*ukhrawi*) produk material (*duniawi*).²⁰

Dakwah dalam pengertian lain merupakan kegiatan mentransformasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia secara terus menerus yang dilakukan dengan menggunakan strategi dan mempunyai tujuan tertentu agar diperoleh kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Transformasi ajaran Islam di sini berarti upaya mewujudkan system Islam sesuai dengan kebutuhan dan masalah-masalah yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, transformasi Islam meniscayakan upaya kontekstualisasi Islam dalam dinamika kehidupan umat manusia dengan ragam strategi dan bentuk bentuk kegiatan dakwah yang relevan.²¹

Dakwah Islam dapat dikategorikan tiga macam,²² yaitu:

a. Dakwah *Bi al-lisan*

Dakwah *bi al-lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, antara lain ceramah, khutbah, diskusi, metode ini sering digunakan para da'i dan tokoh agama Islam dan lain-lain.

b. Dakwah *bi al-Hal*

Dakwah *bi al-Hal* yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan, contohnya melakukan donor darah untuk kemanusiaan, mengumpulkan dana untuk korban musibah gunung meletus dan lain-lain.

c. Dakwah *bi al-Qalam*

18 Mahmuddin, Manajemen dakwah Rasulullah, (Jakarta, Restu Ilahi, 2004), 6

19 Kustadi Suhandang, Ilmu Dakwah, (Bandung, Remaja Rosdakarya 2013), 10

20 Sofyan Hadi, Ilmu Dakwah dari konsep paradigma hingga metodologi (Jember, Tsaqiela Pustaka 2012), 10

21 Ahidul Asror, Paradigma Dakwah konsepsi dan dasar pengembangan ilmu, (Yogyakarta : Lkis, 2018), 14.

22 Syamsul Munir Amin, Tajdid al-fikrah fi al Da'wah al Islamiyah, (Wonosobo: Al Jami'li Ulum Al Qur'an Jawa Al Wustho, 2003 M.2-3)

Dakwah *bi al-Qalam* adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan cara menulis baik diinternet maupun disurat kabar, seperti Jawa Pos, Surya, Kompas, Media Indonesia, Duta Masyarakat dan lain-lain. Dakwah model ini jangkannya sangat luas. Kemudian di internet juga jangkauannya sangat luas dan bisa didengarkan keseluruh penjuru Dunia.

3) Teori Nomaden

Nomaden adalah cara hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dan tidak tinggal menetap oleh sekelompok orang atau individu.²³ Sistem kehidupan Nomaden sudah ada sejakjaman batu tua yaitu Palaeolithikum yang berlangsung selama kurang lebih 600.000 tahun.²⁴ Pada jaman tersebut manusia belum bertempat tinggal tetap dan untuk menunjang kehidupannya mereka mengembara dengan cara berburu dan meramu. Mereka hanya mengumpulkan bahan makanan, seperti mengumpulkan buah, sayuran, berburu binatang, menangkap ikan dan lain sebagainya. Mencari dan mencari dalam jumlah banyak bahan makanan sebagai bahan persediaan adalah survival mereka. Maka kondisi alam yang baik menjadi harapan bagi kelangsungan hidupnya. Seiring berjalannya waktu manusia terus mengalami kemajuan seperti jaman-jaman berikutnya yaitu; Palaeolithikum, Mesolithikum, Neolithikum dan hingga saat ini.

Perlu ditegaskan bahwa Nomaden merupakan salah satu cara efektif yang dilakukan masyarakat dahulu hingga saat ini untuk melangsungkan kehidupan. Mengumpulkan bahan makan dengan cara berburu dan mengolah makanan dengan cara meramu Ketika makanan di wilayah tempat tinggal mereka sudah habis maka mereka harus berpindah dan mencari sumber makanan di wilayah baru, atau seperti saat ini manusia mengumpulkan uang dengan bekerja, dan uang yang diperoleh digunakan untuk makan sekaligus memenuhi kebutuhan lainnya. Seperti itulah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan turun menurun.²⁵ Atas dasar perilaku diatas, saat ini sistem Nomaden masih banyak dilakukan oleh sekelompok masyarakat.

23 Hendro dermawan, Kamus Ilmiah Populer. (Yogyakarta: Bintang Cemerlang. 2011), 488.

24 Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 23

25 Bangkit Yudha Prastiyo, Nomaden. (Jurnal Penciptaan Musik Etnis Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2015), 1-2.

4) Pengertian Nyai

Nyai adalah sebutan yang lazim bagi istri kiai. Srimulyani (2012) menyatakan bahwa secara umum, terdapat beberapa kategori perempuan dalam dunia pesantren. Kategori pertama adalah nyai, yaitu anggota keluarga perempuan paling dekat dari seorang kiai. Beberapa pesantren juga memiliki kategori badal nyai, yaitu semacam nyai muda Ustadzah adalah guru perempuan. Di dalam penelitian ini, nyai yang dimaksud adalah seorang perempuan yang merupakan bagian dari keluarga kiai, yaitu anak seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren.²⁶

Nyai dalam pengertian lain adalah sebutan umum di Jawa Barat, khususnya bagi wanita dewasa. Di sisi lain, kata ini memiliki konotasi lain pada zaman colonial. Seorang nyai berada dalam posisi yang tinggi secara ekonomis, tetapi rendah secara moral. Secara ekonomis, mereka berada di atas rata-rata perempuan pribumi yang bukan bangsawan. Para nyai mengenakan kain songket bersulam benang emas dan perak, mengenakan tusuk konde roos, peniti intan, dan giwang yang terbuat dari berlian.²⁷

Metodologi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berjenis fenomenologi. Dalam pendekatan kualitatif penelitian ini didasarkan atas tiga kelompok. Yakni mengeksplorasi topik baru, menggambarkan fenomena sosial dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu fenomena sosial. Dengan tehnik pengumpulan data wawancara, observasi lapangan, dan juga dokumentasi yang mana penelitian ini bersifat eksploratif yang fleksibel dan terbuka di mana dalam penelitiannya semua sumber dianggap penting untuk dijadikan sumber informasi.

Menurut Little Jhon & Foss dalam bukunya *Theories of Human Communication*, Tiga kajian pemikiran umum membuat beberapa tradisi fenomenologis, Yaitu :

1. Fenomenologi Klasik, dimana mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus.

26 Eka Srimulyani. *Women From Traditional Islamic Education Instituitons In Indonesia (Negotiating Public Spaces)*. (Amsterdam: Amsterdam University Press 2012)

27 <https://id.wikipedia.org/wiki/Nyai> diakses pada 12 Maret 2020 10.42

2. Fenomenologi Persepsi, sebuah reaksi yang menentang objektivitas, dimana penggabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna didunia.

Fenomenologi Hermeneutik, mengintrepretasikan keberadaan dimana pengalaman alami yang tidak terelakkan. Realitas sesuatu itu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Metode kualitatif berparadigma konstruktifis ini dirasa sesuai oleh peneliti untuk menjelaskan secara mendalam fenomena penelitian ini dengan judul “Konstruksi Ideologis Dakwah Nomaden Nyai Nikmah di Kabupaten Lumajang”. Hal ini dikarenakan dalam metode ini peneliti bertujuan untuk membuat sebuah konstruk gambaran, fakta-fakta yang ada di lapangan, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Hasil Penelitian

1. Konstruksi Eksternalisasi Dakwah Nomaden Nyai Nikmah di Kabupaten Lumajang

Konstruksi dakwah Nyai Nikmah tidak lepas dari bagaimana sejarah perjalanan dakwah Nyai Nikmah itu sendiri. Alasan dan motivasi yang mendasari Nyai Nikmah berdakwah adalah perintah dari suaminya agar tidak diam saja dirumah, akan tetapi mengikuti jejak suaminya yang memang sedari awal sudah mengorbankan dirinya berada didalam perjuangan dan dakwah. Sehingga pesan dan wasiat terakhir dari suami beliaulah yang menjadi alasan utama Nyai Nikmah melakukan dakwah hingga pada akhirnya berdakwah secara nomaden. Meski pada pengakuan Nyai Nikmah sendiri, pindah-pindah tersebut tidak direncanakan layaknya sebuah manajemen dakwah yang meliputi *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.

Dalam penerapan dakwah nomaden Nyai Nikmah tersebut pada mulanya tidak menghiraukan konsep POAC tersebut. Namun seiring berjalannya waktu konsep POAC mulai diterapkan. Mulai dari melakukan rencana (*planning*) bagaimana agar dakwah berjalan dengan lancar, mengorganisir dengan membentuk sebuah kepengurusan di setiap daerah, menggerakkan jama'ah

28 Stephen W, Littlejohn, & Karen A. Foss. Teori Komunikasi, edisi 9. (Jakarta: Salemba Humanika 2009), 58-59

dengan terus melakukan banyak inovasi dan perubahan, serta *controlling* yang dilakukan oleh Nyai Nikmah dengan terus menghadiri rutinan demi rutinan jama'ah yang sudah terbentuk di daerah-daerah.

Mengacu pada teori konstruksi yang meliputi *Eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *Internalisasi*. Proses *Eksternalisasi* Nyai Nikmah dalam hal ini adalah dengan melakukan sebuah adaptasi diri dengan ajaran agama yang dalam hal ini melalui suaminya yakni Gus Nashih. Gus Nashih yang merupakan seorang pendakwah juga melakukan proses dakwah terhadap istrinya sendiri dengan mengajak sekaligus memerintahkan agar seseorang Muslimah juga melakukan dakwah khususnya kepada obyek dakwah sesama Muslimah. Hal ini yang diperintahkan oleh Gus Nashih kepada Nyai Nikmah merupakan sebuah ajaran sekaligus ajakan berdakwah. Proses tersebut yang kemudian diadaptasi oleh Nyai Nikmah menjadi sebuah kesadaran dan pemahaman untuk berdakwah. Sehingga proses adaptasi yang dilakukan oleh Nyai Nikmah merupakan proses *Eksternalisasi* dari Konstruksi dakwahnya.

Adaptasi Nyai Nikmah tidak hanya sampai disitu saja. Proses *Eksternalisasi* terus bekerja seiring dengan Nyai Nikmah mulai menjalankan perintah suaminya berupa hijrah. Hijrah pertama yang dilakukan oleh Nyai Nikmah merupakan proses *Eksternalisasi* yang kedua dimana Nyai Nikmah beradaptasi dengan dunia baru dan masyarakat baru. Adaptasi terhadap calon mad'u yang dalam hal ini adalah masyarakat sekitar Nyai Nikmah yang akan diajak untuk melakukan pengajian. Adaptasi yang tidak mudah tersebut menjadikan Nyai Nikmah semakin faham dan mengerti tentang ragam mad'u yang berbeda-beda. Juga menjadi sebuah proses *Eksternalisasi* Nyai Nikmah dalam beradaptasi terhadap keharusan beliau agar berdakwah. Dengan memahami ajaran dakwah dari suaminya, dan adaptasi dengan mad'u di berbagai daerah atau tempat.

Eksternalisasi adalah, adaptasi diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Secara konseptual proses *eksternalisasi* tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut: Pertama, adaptasi dengan teks-teks kitab suci atau kitab rujukan. Adaptasi dengan teks-teks kitab suci dan kitab rujukan yang dimaksud disini adalah suatu bentuk adaptasi Nyai Nikmah terhadap ajaran norma agama. Hal tersebut dilakukan dengan sebuah bekal dan modal bahwa

Nyai Nikmah merupakan seorang alumni pondok pesantren. Ajaran agama yang memadai diterima oleh Nyai Nikmah jauh sebelum Nyai Nikmah melakukan dakwah. Ajaran agama yang menganjurkan seseorang untuk bisa melakukan dakwah dan mengamalkan ilmunya kepada masyarakat merupakan ajaran yang sudah diadaptasi oleh Nyai Nikmah. Namun adaptasi tersebut tidaklah kuat sampai pada saat suami Nyai Nikmah memberikan sebuah amanah agar membentuk pengajian rutin Manaqiban bagian putri.

Perintah untuk membentuk pengajian rutin dan mengajak para remaja putri itulah merupakan perintah dakwah yang diterima oleh Nyai Nikmah. Perintah dakwah bersinergi dengan apa yang pernah dipelajarinya saat berada di pondok dahulu. Sehingga sinergi tersebut menjadi sebuah proses dialektika adaptasi Nyai Nikmah terhadap teks-teks agama atau norma-norma agama.

Kedua, adaptasi dengan nilai dan tindakan. Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima (*receiving*) dan menolak (*rejecting*). Adaptasi diri yang kedua dari Nyai Nikmah dalam melakukan dakwah ini adalah adaptasi dengan nilai dan tindakan. Nilai yang ditanamkan oleh Gus Nashih kepada Nyai Nikmah tentang urgennya dakwah ini membuat Nyai Nikmah perlahan mulai beradaptasi dengan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tentang agama dan kemanusiaan melebur menjadi sebuah nilai yang patut untuk diadaptasi dan diadopsi oleh Nyai Nikmah. Memberikan dampak dan pengaruh terhadap konstruksi kerangka berpikir Nyai Nikmah dalam menerapkan dakwah nomaden ini.

Pada awal adaptasi Nyai Nikmah terhadap nilai dan tindakan adalah sebuah penolakan (*rejecting*). Mengingat Nyai Nikmah merasa sangat berat dan kebingungan dengan apa yang harus Nyai Nikmah lakukan. Namun penanaman nilai dan tindakan yang ditanamkan oleh suami Nyai Nikmah membuahkan hasil. Sehingga penolakan adaptasi Nyai Nikmah terhadap nilai dan tindakan perlahan berubah menjadi adaptasi *receiving* (penerimaan).

2. Konstruksi Objektivasi Dakwah Nomaden Nyai Nikmah di Kabupaten Lumajang

Setelah proses *Eksternalisasi* yang begitu panjang dilalui, *objektivasi* bekerja dalam pemikiran Nyai Nikmah. Hasil *objektivasi* yang muncul adalah Nyai Nikmah melakukan dakwah dengan cara nomaden atau berpindah-pindah. Dari semula yang tidak direncanakan, hingga kemudian menjadi sebuah pemahaman

dan kesadaran bahwa hal tersebut perlu dilakukan untuk sebuah kesuksesan berdakwah. Karena semakin sering berpindah semakin Nyai Nikmah menyadari bahwa hasil dari dakwah yang berupa kuantitas jamaah tidak bisa dipungkiri bertambah dengan pesat. Sehingga dari proses *Eksternalisasi* tersebut menjadikan Nyai Nikmah memunculkan sebuah *objektivasi* dakwah nomaden.

Objektivasi yang merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik tampak dari hasil Nyai Nikmah berhasil dalam melakukan dakwahnya secara nomaden sehingga jamaah atau pengikutnya menjadi banyak. Hasil tersebut merupakan realitas objektif. Bukan realitas yang bersifat subyektif atau perorangan.

Objektivasi adalah interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Secara konseptual proses objektivasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut. *Pertama*, bahwa elit agama dan institusi sosio-kultural adalah dua entitas yang berbeda.²⁹ Yang dimaksud disini adalah tokoh agama yang dalam hal ini sosok Nyai Nikmah, berbeda dengan kelembagaan jamaah itu sendiri. Sehingga Nyai Nikmah sebagai individu membentuk jamaah. Atau dalam bahasa konstruksi sosial, individu membentuk masyarakat.

Kedua, institusionalisasi adalah proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses institusionalisasi tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan.³⁰ Kesadaran Nyai Nikmah akan dakwah nomaden inilah yang menjadikan Nyai Nikmah bisa menjadi seperti ini. Dan kesadaran bahwa dakwah beliau mampu membentuk masyarakat. Mengubah kesadaran tersebut menjadi sebuah tindakan nyata untuk terus berada dalam koridor dakwah nomaden.

Ketiga, habituasasi atau pembiasaan, yaitu proses ketika tindakan rasional bertujuan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (everyday life). Dalam tahapan ini tidak perlu lagi banyak penafsiran terhadap

²⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35.

³⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35.

tindakan, karena tindakan tersebut sudah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Dengan demikian, ketika tindakan tersebut telah menjadi sesuatu yang habitual, maka ia telah menjadi tindakan yang mekanis, yang otomatis dilakukan.³¹

Proses terakhir dari konstruksi *objektivasi* dakwah nomaden adalah pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud disini adalah, dari berlangsungnya kesadaran menjadi sebuah tindakan. Tindakan tersebut dilakukan oleh Nyai Nikmah dengan proses pembiasaan. Atau dalam bahasa lain Nyai Nikmah mencoba melakukan dakwah nomaden tersebut secara *Istiqomah* terus menerus dan berkelanjutan. Sehingga tindakan yang *continue* tersebut menjadi sebuah kerangka berpikir Nyai Nikmah dalam melakukan dakwah nomaden ini.

3. Konstruksi Internalisasi Dakwah Nomaden Nyai Nikmah di Kabupaten Lumajang

Internalisasi adalah individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi skunder. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi skunder adalah organisasi. Di dalam sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan tafsir yang dianut.³²

Konstruksi *internalisasi* dakwah nomaden Nyai Nikmah disini adalah momen dimana individu yang dalam hal ini Nyai Nikmah mengidentifikasi dirinya dalam dunia sosio kultural. Identifikasi diri dalam masyarakat yang dalam konteks penelitian ini Nyai Nikmah mengidentifikasi dirinya pada jamaahnya (*mad'u*). Identifikasi ini melalui dua jalur, yakni jalur sosialisasi primer yang dalam hal ini adalah keluarga Nyai Nikmah. Peran utama dalam sosialisasi primer ini adalah suami Nyai Nikmah itu sendiri. Dikarenakan memang yang menjadi sumber perintah dan rujukan adaptasi dakwah ini adalah suami beliau.

³¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35.

³² Peter L. Berger dan Thomas Luckman, Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35.

Peran lain dalam sosialisasi primer adalah keluarga Nyai Nikmah yang meliputi saudara-saudara Nyai Nikmah. Dukungan serta masukan menjadikan Nyai Nikmah cepat beradaptasi dan berani melangkah untuk memulai dakwah ini. Konstruksi internalisasi ini berjalan dengan lancar disebabkan sosialisasi primer yang begitu kuat. Sehingga identifikasi diri Nyai Nikmah terhadap siapa dirinya dan bagaimana dirinya dalam memosisikan diri sebagai pendakwah dan sebagai pemimpin jamaah terbentuk.

Sosialisasi sekunder dari identifikasi diri Nyai Nikmah berjalan saat mulai terbentuknya jamaah. Jamaah memberikan dukungan dan support terhadap Nyai Nikmah sebagai bentuk lain dari sosialisasi sekunder. Jamaah mendukung dan tanpa sadar memberikan sosialisasi sehingga Nyai Nikmah semakin memahami siapa dirinya dan apa yang harus dilakukan. Identifikasi diri Nyai Nikmah semakin diperkuat saat jamaah Nyai Nikmah semakin bertambah banyak.

Dua proses konstruksi mulai dari *Eksternalisasi* dan *objektivasi* telah dilalui. Maka terakhir proses Internalisasi bekerja secara otomatis masuk ke dalam pemikiran dan kesadaran Nyai Nikmah. Nyai nikmah semakin menyadari bahwa dakwah nomaden merupakan jati dirinya, dakwah nomaden sudah mendarah daging dalam dirinya. Sehingga ketika Nyai Nikmah berdiam sejenak saja. Nyai Nikmah merasa bukan menjadi dirinya sendiri. Proses *Internalisasi* yang masuk ke dalam pemikiran dan kesadaran Nyai Nikmah adalah ketika Nyai Nikmah tidak berdakwah secara nomaden. Maka Nyai Nikmah tidak akan bisa sukses dalam berdakwah. Jumlah jama'ah tidak akan sebanyak hari ini. Mengingat banyaknya jama'ah merupakan salah buah hasil dari proses hijrah Nyai Nikmah di beberapa tempat.

Meskipun konstruksi tersebut merupakan sebuah proses dialektika didalam pemikiran Nyai Nikmah. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa status sosial Nyai Nikmah juga ikut andil dalam kesuksesan serta alasan mengapa Nyai Nikmah melakukan dakwah Nomaden. Nyai Nikmah begitu diterima di masyarakat saat berpindah-pindah dikarenakan Nyai Nikmah merupakan seorang istri dari Gus Nashih atau menantu dari KH. Abdul Hamid Pasuruan yang memang cukup terkenal di daerah-daerah yang ditempati Nyai Nikmah. Sehingga masyarakat yang hendak ditempati oleh Nyai Nikmah merasa bersimpati dan memulyakan kepada Nyai Nikmah ketika akan berdakwah di daerah tersebut.

Status sosial lain yang membuat Nyai Nikmah akhirnya mudah untuk berdakwah nomaden adalah statusnya yang merupakan seorang janda. Apabila Nyai Nikmah kemudian menikah lagi, atau mungkin mempunyai seorang suami. Kemungkinan besar Nyai Nikmah tidak akan semudah hari ini untuk bisa berdakwah nomaden atau berpindah-pindah rumah. Mengingat ada sebuah kewajiban dari seorang Nyai Nikmah kepada suaminya yang mungkin tidak memperbolehkan untuk berpindah-pindah.

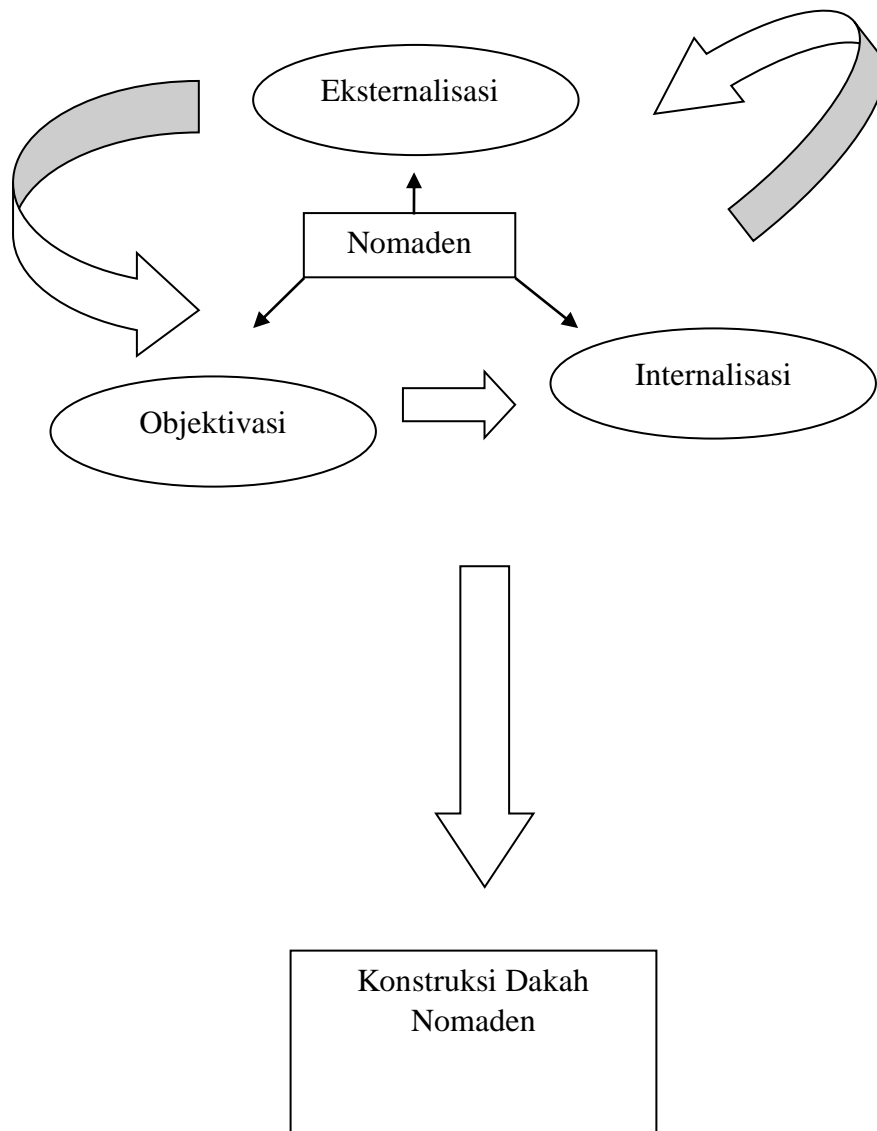
Selain itu juga status seorang janda dengan membawa anak yatim juga membuat masyarakat yang hendak ditempati merasa simpati sehingga adaptasi yang dilakukan oleh Nyai Nikmah mudah diterima. Ditambah dengan sosok Nyai Nikmah yang menurut pengakuan informan (baik orang yang pernah ditempati maupun pengurus jama'ah), Nyai Nikmah merupakan sosok yang ramah dan dermawan. Kedermawanan Nyai Nikmah yang kerap kali menjadi sebuah senjata Nyai Nikmah mudah diterima oleh banyak kalangan. Bahkan dengan ekonomi yang sederhana, Nyai Nikmah tetap mencoba semaksimal mungkin dermawan khususnya kepada tetangga yang berada di sekitar Nyai Nikmah. Sehingga dari beberapa alasan itulah mengapa Nyai Nikmah mampu mudah beradaptasi di banyak tempat dengan orang-orang baru.

Berikut tabel dialektika konstruksi *Eksternalisasi*, *Objektivasi*, dan *Internalisasi*.

| Konstruksi | Proses | Fenomena |
|----------------|--|---|
| Eksternalisasi | Adaptasi diri dengan dunia sosio kultural | Nyai Nikmah adaptasi diri dengan teks-teks normatif keagamaan dan juga adaptasi dengan nilai dan tindakan. |
| Objektivasi | Interaksi diri dengan dunia sosio kultural | Nyai Nikmah interaksi dengan jamaah sebagai bentuk Nyai Nikmah (individu) membentuk jamaah (masyarakat). Serta Nyai Nikmah membangun kesadaran menjadi tindakan yang terhabitualiasi. |
| Internalisasi | Identifikasi diri | Nyai Nikmah mengidentifikasi diri |

| | | |
|--|-----------------------------|---|
| | dengan dunia sosio kultural | dengan dakwah dan dunia sosio kultural yang dalam hal ini jamaah melalui sosialiasi primer (keluarga) dan sosialiasi sekunder (jamaah). |
|--|-----------------------------|---|

Model Konstruksi Dakwah Nomaden Nyai Nikmah di Lumajang :



Model konstruksi dakwah nomaden Nyai Nikmah diatas menjelaskan bahwa dialektika dari teori konstruksi yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi saling berkaitan satu sama lain. Dimana ditengah-tengahnya terdapat praktek nomaden yang diterapkan oleh Nyai Nikmah sehingga menghasilkan sebuah konstruksi dakwah nomaden (berpindah-pindah).

Konstruksi *internalisasi* dakwah nomaden Nyai Nikmah diperkuat oleh adanya faktor pendukung dan penghambat proses dakwah tersebut. Selain itu pula beberapa keuntungan dan kerugian berdakwah nomaden menjadi sumbangsih dalam kerangka konstruksi dakwah Nyai Nikmah. Sehingga dibawah ini akan kami uraikan faktor pendukung dan penghambat konstruksi dakwah nomaden Nyai Nikmah.

C. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi dakwah nomaden Nyai Nikmah meliputi tiga proses. Proses pertama adalah *Eksternalisasi* dimana Nyai Nikmah dalam hal ini beradaptasi dengan ajaran agama berupa dakwah melalui apa yang diperintahkan oleh suaminya yakni Gus Nashih untuk berdakwah. Selain itu dalam proses *eksternalisasi*, Nyai Nikmah juga melakukan adaptasi diri terhadap nilai dan tindakan yang ditanamkan dan dicontohkan oleh suaminya.

Proses kedua adalah *objektivasi* dimana Nyai Nikmah setelah melakukan adaptasi dengan ajaran agama, nilai, tindakan dan adaptasi di beberapa daerah. Nyai Nikmah semakin memantapkan diri untuk berdakwah secara nomaden. Proses tersebut meliputi bagaimana Nyai Nikmah memposisikan diri dalam perbedaan antara elit agama (da'i) dan juga institusi (jamaah), juga meliputi bagaimana Nyai Nikmah membangun kesadaran dari hasil adaptasi diri (*eksternalisasi*) menjadi sebuah tindakan nyata yakni berdakwah secara nomaden. Dan yang terakhir adalah *habitualisasi* (pembiasaan). Pembiasaan yang dimaksud disini adalah pembiasaan diri terhadap jamaah dan juga pembiasaan dakwah dalam hal merangkul jamaah.

Dan proses yang terakhir adalah *Internalisasi* dimana dari dua proses sebelumnya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada Nyai Nikmah bahwa dengan dakwah nomaden inilah pada akhirnya Nyai Nikmah merasa berhasil dalam dakwahnya. Sehingga dalam proses *internalisasi* adalah momen dimana Nyai Nikmah mengidentifikasi dirinya. Identifikasi tersebut diperkuat oleh dua sosialisasi.

Pertama sosialisasi primer yakni keluarga, dan kedua adalah sosialisasi sekunder yakni organisasi (jamaah).

D. DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis. Diakses 16 oktober 2019.
- Ali Hamdani. *Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Desa Beringin Ngaliyan Semarang*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ali, Maksum. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya : PSAPM.
- Annisa Annisa. Kiprah Ulama perempuan Nyai Hj. Nok Yam Suyami di Temanggung Jawa Tengah. *Musawa Journal Studi Gender dan Islam* Vol 13 No 2 Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ardianto, Elvinaro, Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekama Media.
- Arifin, Zainal. 2016. *Kepemimpinan Demokratis Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren*. *Journal of Management in Education* Vol 1 No 1 P. 1-12 UIN Jambi.
- Asror, Ahidul. 2018. *Paradigma Dakwah konsepsi dan dasar pengembangan ilmu*. Yogyakarta : Lkis.
- Bajari, Anwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi; Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bangkit Yudha Prastiyo. 2015. *Nomaden*. *Jurnal Penciptaan Musik Etnis Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin, Norman. Lincoln, Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Eka, Srimulyani. 2012. *Women From Traditional Islamic Education Institutions In Indonesia (Negotiating Public Spaces)*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Framing*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Fahmy, Arif Ardiansyah. 2016. *Strategi Dakwah Bil Lisan Nyai Hj.Naimah di Sumenep*. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Faridatul, Qomariah. 2014. *Jama'ah Putri An-Naadliriyah (1994-2014) : Studi Tentang Dzikir Kubra Ahad Manis*. Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Ampel Surabaya.
- Hadi, Sofyan. 2012. *Ilmu Dakwah dari konsep paradigma hingga metodologi*. Jember : Tsaqiela Pustaka.
- Hamzah, Ya'qub. 1981. *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: CV Diponegoro.
- Hasan Basri, Abdul Mughni, Wisri Wisri. 2019. *Strategi Dakwah Nyai Hajah Qurrotul Faizah pada jama'ah zikir samawi*. *Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol 1 No 2 Universitas Ibrahimy Situbondo.
- Hendro, Dermawan. 2011. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana*.
- Jalaludin, Rakhmat. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- John W. Creswel, Achman Fawaid (penerjemah), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* 2010. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online.
- Khadafi, Mohammad. 2015. *Dinamika Otoritas Ulama Perempuan Indonesia di Ruang Publik (Kebangkitan Nyai dalam Komunitas Muslim Tradisional Nahdlatul Ulama*. PIES Student. Imtiyaz : Surabaya.
- Kustadi Suhandang. 2003. *Ilmu Dakwah*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahmuddin. 2004. *Manajemen dakwah Rasulullah*. Jakarta : Restu Ilahi.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Moelong, Lexie J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohammad, Takdir. 2015. Kiprah Ulama perempuan Nyai Hj. Makkiyah As'ad dalam membentengi moral umat Islam di Pamekasan Madura. *Journal 'Anil Islam* Vol 8 No 1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Muhyiddin, Zainul Arifin. 2014. Peran kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren (studi multi situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khodijah Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwosari Kediri. *Journal Saintekbu (Sains dan Teknologi)* Vol 7 No 2 Unwaha Jombang.
- Onong, Uchjana Effendi. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Peter L, Berger. & Thomas Luckmann 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jakarta: Lkis.
- Rahmat, Kriyantono. 2008. *Teknik Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsul Munir Amin. 2003. *Tajdid al-fikrah fi al Da'wah al Islamiyah*. Wonosobo : Al Jami'li Ulum Al qur'an Jawa Al Wustho.
- Tata Sukayat, 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tutik, Wasi'atul Mamlu'ah. 2014. *Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj Ainur Rohmah (Wonocolo Surabaya)*. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Usman, Husaini. Akbar, Setiadiy. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahidin Saputra. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: remaja Rosdakarya.